

STRUKTUR NARATIF KOMIK DARING *TERLALU TAMPAN* KARYA M. A. AVISIENA HELVIN DAN SAVENIA MELINDA MENJADI FILM *TERLALU TAMPAN* KARYA SABRINA ROCHELLE KALANGIE (KAJIAN ALIH WAHANA)

THE NARRATIVE STRUCTURE OF ONLINE COMICS DARING *TERLALU TAMPAN* KARYA M. A. AVISIENA HELVIN DAN SAVENIA MELINDA BECAME MOVIE *TERLALU TAMPAN* KARYA SABRINA ROCHELLE KALANGIE (STUDIES OF VEHICLE TRANSFER)

Septi Zubaidah

Septizubaidah166036@gmail.com

Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak

Fenomena pengadaptasian film dari sebuah karya sastra saat ini sudah tidak asing lagi di dunia perfilman Indonesia. Pengadaptasian dalam karya sastra ditunjukkan sebagai upaya memperluas dan meningkatkan eksistensi mutu sastra untuk perkembangan dan pelestarian budaya Indonesia di era minineal saat ini. Penelitian ini merupakan sebuah kajian sastra bandingan, alih wahana, yaitu proses ekranisasi dari komik daring *Terlalu Tampan* karya M. A. Avisiena Helvin dan Savenia Melinda menjadi film *Terlalu Tampan* karya Sabrina Rochelle Kalangie. Fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu pengurangan naratif pada aspek alur, latar, tokoh serta penokohan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk tambahan pengetahuan dalam bidang sastra bandingan dan menjadi referensi bagi penelitian tentang komik daring dan film.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data (1) komik daring dari LINE Webtoon *Terlalu Tampan* karya M. A. Avisiena Helvin dan Savenia Melinda, (2) film *Terlalu Tampan* yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik membaca, teknik menonton, teknik pengkodean, dan terknik pengklasifikasian.

Hasil analisis dalam penelitian ini menjelaskan, bahwa proses alih wahana dalam hal ini ekranisasi, yang melibatkan stuktur naratif pada komik daring dan film yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada aspek alur, latar, tokoh dan penokohan. Pengurangan alur, terjadi penghilangan bagian peristiwa dalam cerita pada film, karena dianggap tidak penting, mengganggu dan terlalu panjang oleh para pembuat film. Pengurangan latar, terjadi penghilangan latar, baik latar tempat, waktu, sosial, dan suasana dalam cerita pada film, karena dianggap mengganggu. Pengurangan, terjadi penghilangan tokoh dan penokohnya dalam cerita pada film, karena dianggap tidak penting, mengganggu penggambaran alur cerita pada film.

Kata Kunci: Adaptasi, Alih Wahana, Ekranisasi, Komik daring, dan film.

Abstract

The film adaptive phenomenon of a literary work is now familiar to Indonesia's film industry. Adaptability in literature is shown as an effort to expand and improve the quality of literature for the development and preservation of Indonesian culture in the current minineal era. The study isa comparative study of literature, the process of the exclamation of online comics, by m.a. avisiena helvin and savenia Melinda, made sabrina rochelle kalangie's excessively handsome film. The focus of the problem in this study is the narrative grating in aspects of the flow, background, character and character. The benefits of this study are for additional knowledge in comparative literature and become a reference to the study of online comics and movies.

The study USES qualitative descriptive methods. Data source (1) online comics from the webtoon line are too handsome by m.a. avisiena helvin and savenia Melinda, (2) sabrina rochelle kalangie's overpaid movie director. Data collection techniques consist of reading techniques, watching techniques, coding techniques, and classifying techniques.

Analysis in the study explains that the process of over vehicles in this instance of expropriation, which involves narrative structures on online comics and movies that include tattooing, adding, and changing vary in the grooves, Settings, characters and character. The grooving part of the story in the film was lost, as it was deemed unimportant, distracting and too long by moviemakers. Background scatters, a background reduction, both a place, a time, a social, and an atmosphere in the film's story, as they are perceived to be disturbing. The casting off of the character and the omissions in the movie's story caused by its nonessential interference in filming plot.

Keywords: adaptation, ontrol of vehicles, extrusion, online comics, and movies.

Pendahuluan

Fenomena dalam dunia perfilman saat ini, banyak dijumpai film-film yang merupakan hasil adaptasi dari sebuah karya sastra pada awalnya. Hal tersebut dimaksudkan sebagai salah satu usaha dalam pengembangan di bidang sastra. Di era revolusi industri 4.0 ini, semua bidang mengalami pengembangan, tidak terkecuali bidang sastra, karena jika tidak seperti itu, maka eksistensi sastra bisa redup atau bahkan mati.

Sama halnya dengan pengembangan di bidang lain, upaya pengembangan di bidang sastra pun telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, perlindungan bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia. Pengadaptasian dalam karya sastra ditunjukkan sebagai upaya memperluas dan

meningkatkan eksistensi mutu sastra untuk perkembangan dan pelestarian budaya Indonesia di era minineal saat ini.

Fenomena pengadaptasian tersebut menunjukkan bahwasanya sastra yang merupakan tiruan atau cerminan dari kehidupan nyata, tidak hanya dapat diterjemahkan saja, tetapi juga bisa dialihwahanakan. Alih wahana sendiri merupakan kegiatan pemindahan atau pengubahan sebuah karya sastra ke bentuk karya sastra lainnya. Menurut Damono (2018:9) alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran dan pemindahan dari satu jenis karya seni ke jenis kesenian lain.

Alih wahana merupakan salah satu kajian dari bidang sastra bandingan. Damono (2005:2) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama. Tidak heran jika hasil dari proses alih wahana merupakan bentuk karya yang baru, karena terjadi perubahan-perubahan di dalamnya yang membuat perbedaan di antara karya sastra yang dialihwahanakan.

Salah satu kegiatan alih wahana yaitu ekranisasi. Menurut Eneste (1991:60-61) ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti layar). Objek dari alih wahana dalam hal ini ekranisasi tidak hanya terpaku pada satu atau dua karya sastra saja, tetapi dapat beberapa bentuk karya sastra. salah satu karya sastra yang dapat dialihwahanakan adalah komik daring menjadi film. Proses pembuatan komik dengan film pasti berbeda, komik sendiri merupakan kumpulan gambar yang disusun secara berurutan sehingga menyajikan sebuah cerita yang utuh, ditulis oleh

author dan ilustrator. Sedangkan film dibuat oleh penulis skenario, sutradara dan tim pembuat film lainnya. Komik yang biasanya hanya dibaca dalam bentuk visual ketika diubah menjadi film yang dapat dilihat dan didengar. Hal tersebut akan menghasilkan perubahan-perubahan yang mempengaruhi hasil film yang terdapat perbedaan dari versi komiknya.

Adapun perubahan tersebut menurut Eneste (1991:61-66) di antaranya, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan merupakan penghilangan bagian bagian yang dinilai tidak penting oleh para pembuat film atau mengganggu jika dimasukkan ke dalam film, dan dapat memperpanjang durasi pada film, sehingga membuat bosan jika ditonton. Selanjutnya, penambahan adalah penambahan bagian yang dinilai penting oleh para pembuat film, dan masih relevan atau dapat memperkuat cerita dalam film. Sedangkan perubahan bervariasi ialah perubahan yang terjadi pada bagian tertentu, karena sebelumnya telah mengalami proses pengurangan dan penambahan, dan untuk mengaitkan cerita agar tetap utuh.

Perfilman di Indonesia, sudah banyak film yang diadaptasi atau dialihwahanakan baik dari novel maupun komik. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, komik yang umumnya disajikan dalam bentuk hasil cetak sekarang dapat dibaca di internet. Komik yang memiliki karakteristik sedemikian rupa disebut sebagai komik *web* (*webcomic*). *Webtoon* merupakan istilah yang mengacu pada *manhwa*, yaitu komik asal Korea Selatan yang dipublikasikan di internet melalui layanan portal komik *web*. Situs portal *web* asal Korea Selatan, *Daum*, pertama membuka layanan *webtoon* pada tahun 2003, disusul dengan *Naver* pada tahun 2004. *LINE webtoon* di Indonesia mulai berdiri pada tahun 2015. Di dalam *Webtoon* terdapat banyak cerita komik dengan berbagai genre dari beberapa komikus. Ada beberapa komik karya komikus Indonesia yang terpajang di laman *Webtoon* yang dikenal sampai mancanegara, bahkan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa Asing, salah satu

komik daring yang telah diadaptasi menjadi film, yaitu *Terlalu Tampan* karya M. A. Avisiena Helvin dan Savenia Melinda dengan judul *Terlalu Tampan* karya Sabrina Rochelle Kalangie yang nantinya akan menjadi objek dalam penelitian ini.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai ekranisasi komik daring menjadi film, dimana keduanya akan menjadi objek dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai unsur yang membangun cerita dalam dua objek tersebut. Karena disetiap karya sastra pasti memiliki unsur pembangun cerita. Jika dalam komik terdapat struktur dan anatomi komik, maka dalam film ada struktur naratif dan sinematografi. Struktur naratif yang meliputi alur, latar, tokoh serta penokohan merupakan unsur dalam karya sastra, dan mempengaruhi proses terjadinya ekranisasi. Maka, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai salah satu proses ekranisasi, yaitu perubahan bervariasi naratif pada aspek alur, latar, tokoh dan penokohan dalam komik daring *Terlalu Tampan* karya M. A. Avisiena Helvin dan Savenia Melinda menjadi judul *Terlalu Tampan* karya Sabrina Rochelle Kalangie

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana hasil akhir dari penelitian ini merupakan deskripsi hasil analisis data dari sumber data yang telah ditemukan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua objek, yaitu (1) Komik daring *Terlalu Tampan* karya M. A. Avisiena Helvin dan Savenia Melinda. Komik daring atau *LINE webtoon Terlalu Tampan* dibuat oleh Muhammad Ahmes Avisiena Helvin selaku penulis cerita dan Saviena Melinda Sutrisno selaku ilustrator, rilis pertama kali pada Maret 2017, terdiri dari 100 episode, mendapatkan rating 9,73 juta, dan telah diterjemahkan ke dalam tiga Bahasa, yaitu Bahasa Inggris, Mandarin dan Thailand, dalam penelitian ini peneliti menggunakan komik daring *Terlalu Tampan* dalam versi asli, yaitu

dalam Bahasa Indonesia. Komik daring *Terlalu Tampan* di *screenshot* dari aplikasi *LINE webtoon* dengan link https://www.webtoons.com/id/comedy/terlalu-tampan/list?title_no=954. (2) Film *Terlalu Tampan*, disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie, diproduksi oleh rumah produksi film Visinema Picture, rilis pada 31 Januari 2019, berdurasi 1 jam 46 menit. Video film di transkrip, di download melalui aplikasi *YouTube* dengan link <https://youtu.be/RK0OcPFGhPg>. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam pengumpulan data menggunakan teknik membaca, menonton, pengkodean.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini akan membahas mengenai proses ekranisasi komik daring *Terlalu Tampan* karya M. A. Avisiena Helvin dan Savenia Melinda menjadi film *Terlalu Tampan* karya Sabrina Rochelle Kalangie, yang berfokus pada proses penciutan dalam aspek naratif alur, latar, tokoh dan penokohan. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber, maka diperoleh hasil analisis penciutan naratif pada aspek alur, latar, tokoh dan penokohan dalam komik daring *Terlalu Tampan* karya M. A. Avisiena dan Savenia Malinda menjadi film *Terlalu Tampan* karya Sabrina Rochelle Kalangie sebagai berikut.

1. Penciutan Alur

Penciutan alur artinya penghilangan atau pemotongan peristiwa yang sebelumnya ada dalam komik menjadi tidak ada atau tidak ditampilkan dalam film. Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan penciutan naratif pada aspek alur.

Data 1

(KD/TT/E06/P1-03/A03)



Mbahlapan: “Okis?”

Okis: “Mbahlapan”

Gambar 3. E06. Adegan Okis yang sedang mengendarai mobil tidak sengaja bertemu dengan Mbah Lapan yang sedang membonceng Mira pacarnya Okis

Data 1 dengan kode KD/TT/E06/P1-03/A03 di atas, merupakan cuplikan peristiwa yang terdapat dalam komik daring, namun tidak ditampilkan dalam film. Data 1 yang terdapat pada komik daring *Terlalu Tampan* episode 06: Alasan Orang Tampan 2, memperlihatkan kejadian dimana Okis yang ada di dalam mobil perjalanan pulang, bertemu dengan neneknya di jalan yang kebetulan membonceng pacarnya Okis. Peristiwa tersebut merupakan salah satu alur yang mengalami proses penciutan dari komik daring menjadi film.

Peristiwa tersebut tidak ditampilkan dalam film dikarenakan, yang pertama, menurut pembuat film (penulis skenario dan sutradara) peristiwa tersebut dianggap tidak penting, sebab sebelumnya mereka telah menandai peristiwa penting apa saja dalam cerita yang harus ditampilkan dalam film, dan peristiwa tersebut tidak termasuk di dalamnya. Kedua, para pembuat film menganggap bahwa peristiwa dalam komik daring tersebut mengganggu penggambaran alur cerita jika ditampilkan dalam film. Ketiga, karena terbatasnya durasi pada sebuah film, maka peristiwa tersebut dihilangkan agar mempersingkat durasi pada film, sehingga film tidak terlalu lama dan membuat bosan penonton.

Data 2

(KD/TT/E08/P1-04/A04)



Okis: “Ayah ceritain dong pertama kali ketemu mama, ayah pakai trik apa?”

Kulin: “Jangan yah, jangan ajari Okis mendekati zina.”

Gambar 4. E08. Adegan Okis yang meminta ayahnya untuk menceritakan awal mula bertemu dengan ibunya

Berdasarkan kutipan dengan kode data KD/TT/E08/P1-04/A04 di atas, merupakan cuplikan peristiwa yang terdapat dalam komik daring, namun tidak ditampilkan dalam film. Data 2 yang terdapat pada komik daring *Terlalu Tampan* episode 08: Sejarah Pasangan Tampan 1, memperlihatkan kejadian dimana Okis meminta ayahnya untuk menceritakan bagaimana awal mula pertemuan ayah dan ibunya, namun dilarang oleh Kulin, tetapi ayahnya tetap menceritakan kisah awal pertemuan dengan istrinya. Peristiwa tersebut merupakan salah satu alur yang mengalami proses penciutan dari komik daring menjadi film.

Peristiwa tersebut tidak ditampilkan dalam film dikarenakan, yang pertama, menurut pembuat film (penulis skenario dan sutradara) peristiwa tersebut dianggap tidak penting, sebab sebelumnya mereka telah menandai peristiwa penting apa saja dalam cerita yang harus ditampilkan dalam film, dan peristiwa tersebut tidak termasuk di dalamnya. Kedua, para pembuat film menganggap bahwa peristiwa dalam komik daring tersebut mengganggu penggambaran alur cerita jika ditampilkan dalam film. Ketiga, karena terbatasnya durasi pada sebuah film, maka peristiwa tersebut dihilangkan agar mempersingkat durasi pada film, sehingga film tidak terlalu lama dan membuat bosan penonton.

2. Penciutan Latar

Penciutan latar artinya penghilangan atau pemotongan bagian latar atau *setting*, yang sebelumnya ada di dalam komik daring menjadi tidak ada atau tidak ditampilkan dalam film. Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan penciutan naratif pada aspek latar.

Data 3

(KD/TT/E10/P1-22/L01)



Pramuniaga: “Selamat datang, ada yang bisa saya bantu?”

Gambar 22. E10. Latar tempat toko pakaian bernama Guest

Berdasarkan kutipan dengan kode data KD/TT/E10/P1-22/L01 di atas, merupakan cuplikan latar berupa tempat yang terdapat dalam komik daring, namun tidak ditampilkan dalam film. Data 3 yang terdapat pada komik daring *Terlalu Tampan* episode 10: Wah Tampan, menampilkan sebuah latar tempat berupa toko pakaian bernama Guest, dimana nenek dan kakek Kulin sedang berbelanja. Latar tempat tersebut merupakan salah satu latar yang mengalami proses pengurangan dari komik daring menjadi film.

Latar tempat tersebut tidak ditampilkan dalam film dikarenakan, yang pertama, menurut pembuat film (penulis skenario dan sutradara) latar tempat tersebut dianggap tidak penting, sebab sebelumnya mereka telah menandai latar yang dianggap penting saja dalam cerita yang harus ditampilkan dalam film, dan latar tersebut tidak termasuk di dalamnya. Kedua, para pembuat film menganggap bahwa latar tempat dalam komik daring tersebut mengganggu penggambaran alur cerita jika ditampilkan dalam film. Ketiga, karena terbatasnya durasi pada sebuah film, maka latar tempat tersebut dihilangkan agar mempersingkat durasi pada film, sehingga film tidak terlalu lama dan membuat bosan penonton.

Data 4

(KD/TT/E11/P1-23/L02)



Pak Archewe: “Tentu ayah langsung ke rumah ibumu”

Gambar 23. E11. Latar tempat rumah orang tua Suki

Kutipan data dengan kode KD/TT/E11/P1-23/L02 di atas, merupakan cuplikan latar berupa tempat yang terdapat dalam komik daring, namun tidak ditampilkan dalam film. Data 4 yang terdapat pada komik daring *Terlalu Tampan* episode 11: Sejarah Pasangan Tampan 3, memperlihatkan latar tempat berupa rumah kedua orang tua Suki, yang didatangi oleh Archewe untuk melamar Suki. Latar tempat tersebut merupakan salah satu latar yang mengalami proses pengurangan dari komik daring menjadi film.

Latar tempat tersebut tidak ditampilkan dalam film dikarenakan, yang pertama, menurut pembuat film (penulis skenario dan sutradara) latar tempat tersebut dianggap tidak penting, sebab sebelumnya mereka telah menandai latar yang dianggap penting saja dalam cerita yang harus ditampilkan dalam film, dan latar tersebut tidak termasuk di dalamnya. Kedua, para pembuat film menganggap bahwa latar tempat dalam komik daring tersebut mengganggu penggambaran alur cerita jika ditampilkan dalam film. Ketiga, karena terbatasnya durasi pada sebuah film, maka latar tempat tersebut dihilangkan agar mempersingkat durasi pada film, sehingga film tidak terlalu lama dan membuat bosan penonton.

3. Pengurangan Tokoh dan Penokohan

Pengurangan tokoh dan penokohan artinya penghilangan atau pemotongan pelaku dan karakternya, yang sebelumnya ada dalam komik daring menjadi tidak ada atau tidak

ditampilkan dalam film. Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan pengurangan naratif pada aspek tokoh dan penokohan.

Data 5

(KD/TT/E13/P1-31/T03)



Gambar 31. E13. Tokoh ibu dari Suki

Berdasarkan kutipan dengan kode data KD/TT/E13/P1-31/T03 di atas, merupakan cuplikan tokoh yang terdapat dalam komik daring, namun tidak ditampilkan dalam film. Data 5 yang terdapat pada komik daring *Terlalu Tampan* episode 13: Sejarah Pasangan Tampan 4, memperlihatkan tokoh seorang wanita yang memiliki karakter pantang menyerah, merupakan ibu dari Suki. Tokoh Ibu Suki merupakan tokoh tambahan yang berperan dalam komik daring yang mengalami proses pengurangan tokoh dalam film.

Tokoh tersebut tidak ditampilkan dalam film dikarenakan, yang pertama, menurut pembuat film (penulis skenario dan sutradara) tokoh tersebut dianggap tidak penting, sebab sebelumnya mereka telah menandai tokoh-tokoh yang dianggap penting saja dalam cerita yang harus ditampilkan dalam film, dan tokoh tersebut tidak termasuk di dalamnya. Kedua, para pembuat film menganggap bahwa tokoh dalam komik daring tersebut mengganggu penggambaran alur cerita jika ditampilkan dalam film.

Data 6

(KD/TT/E18/P1-32/T04)



Gambar 32. E18. Tokoh ayah dari Suki

Kutipan data dengan kode KD/TT/E18/P1-32/T04 di atas, merupakan cuplikan tokoh yang terdapat dalam komik daring, namun tidak ditampilkan dalam film. Data 6 yang terdapat pada komik daring *Terlalu Tampan* episode 18: Sejarah Pasangan Tampan 7, memperlihatkan tokoh seorang laki-laki bernama Mbah Aya yang memiliki karakter tegas, merupakan kakek dari Kulin dan Okis, juga ayah dari Busuk. Tokoh Mbah Aya merupakan tokoh tambahan yang berperan dalam komik daring yang mengalami proses penciptaan tokoh dalam film.

Tokoh tersebut tidak ditampilkan dalam film dikarenakan, yang pertama, menurut pembuat film (penulis skenario dan sutradara) tokoh tersebut dianggap tidak penting, sebab sebelumnya mereka telah menandai tokoh-tokoh yang dianggap penting saja dalam cerita yang harus ditampilkan dalam film, dan tokoh tersebut tidak termasuk di dalamnya. Kedua, para pembuat film menganggap bahwa tokoh dalam komik daring tersebut mengganggu penggambaran alur cerita jika ditampilkan dalam film.

Data 7

(KD/TT/E62/P1-33/T05)



Gambar 33. E62. Tokoh Nozi Nollencia

Data 7 dengan kode KD/TT/E62/P1-33/T05 di atas, merupakan cuplikan tokoh yang terdapat dalam komik daring, namun tidak ditampilkan dalam film. Data 7 yang terdapat pada komik daring *Terlalu Tampan* episode 62: Penawaran Orang Tampan, memperlihatkan tokoh seorang cewek bernama Nozi Nollencia, yang memiliki karakter imut, manja, pintar, dan pantang menyerah, merupakan seorang artis dan murid pindahan di sekolah Kulin dan

Okis. Tokoh Nozi Nollencia merupakan tokoh tambahan yang berperan dalam komik daring yang mengalami proses penciptaan tokoh dalam film.

Tokoh tersebut tidak ditampilkan dalam film dikarenakan, yang pertama, menurut pembuat film (penulis skenario dan sutradara) tokoh tersebut dianggap tidak penting, sebab sebelumnya mereka telah menandai tokoh-tokoh yang dianggap penting saja dalam cerita yang harus ditampilkan dalam film, dan tokoh tersebut tidak termasuk di dalamnya. Kedua, para pembuat film menganggap bahwa tokoh dalam komik daring tersebut mengganggu penggambaran alur cerita jika ditampilkan dalam film.

Data 8

(KD/TT/E65/P1-34/T06)



Gambar 34. E65. Tokoh Mira Nabdedia

Kutipan dengan kode data KD/TT/E65/P1-34/T06 di atas, merupakan cuplikan tokoh yang terdapat dalam komik daring, namun tidak ditampilkan dalam film. Data 8 yang terdapat pada komik daring *Terlalu Tampan* episode 65: Pembalasan Untuk Si Tampan, memperlihatkan tokoh seorang cewek bernama Mira Nabdedia, yang memiliki karakter posesif, merupakan pacar dari Okis dan murid baru di sekolah Okis dan Kulin. Tokoh Mira Nabdedia merupakan tokoh tambahan yang berperan dalam komik daring yang mengalami proses penciptaan tokoh dalam film.

Tokoh tersebut tidak ditampilkan dalam film dikarenakan, yang pertama, menurut pembuat film (penulis skenario dan sutradara) tokoh tersebut dianggap tidak penting, sebab sebelumnya mereka telah menandai tokoh-tokoh yang dianggap penting saja dalam cerita yang harus ditampilkan dalam film, dan tokoh tersebut tidak termasuk di dalamnya. Kedua,

para pembuat film menganggap bahwa tokoh dalam komik daring tersebut mengganggu penggambaran alur cerita jika ditampilkan dalam film.

Data 9

(KD/TT/E70/P1-35/T07)



Gambar 35. E70. Tokoh Saniyyah Sasha

Berdasarkan kutipan dengan kode data KD/TT/E70/P1-35/T07 di atas, merupakan cuplikan tokoh yang terdapat dalam komik daring, namun tidak ditampilkan dalam film. Data 9 yang terdapat pada komik daring *Terlalu Tampan* episode 70: Tidak Hanya Terlalu Tampan, memperlihatkan tokoh seorang cewek bernama Saniyyah Sasha, yang memiliki karakter orang kaya yang sombong dan suka merendahkan orang lain, merupakan murid pindahan di sekolah Kulin dan Okis. Tokoh Saniyyah Sasha merupakan tokoh tambahan yang berperan dalam komik daring yang mengalami proses pengurangan tokoh dalam film.

Tokoh tersebut tidak ditampilkan dalam film dikarenakan, yang pertama, menurut pembuat film (penulis skenario dan sutradara) tokoh tersebut dianggap tidak penting, sebab sebelumnya mereka telah menandai tokoh-tokoh yang dianggap penting saja dalam cerita yang harus ditampilkan dalam film, dan tokoh tersebut tidak termasuk di dalamnya. Kedua, para pembuat film menganggap bahwa tokoh dalam komik daring tersebut mengganggu penggambaran alur cerita jika ditampilkan dalam film.

Penutup

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa proses ekranisasi penciutan adalah penghilangan atau penghapusan bagian dari komik dan tidak divisualisasikan dalam film, yaitu pada aspek alur, latar, tokoh dan penokohan karena beberapa alasan. Pertama, menurut pembuat film (penulis skenario dan sutradara) alur, latar, tokoh dan penokohan tersebut dianggap tidak penting, sebab sebelumnya mereka telah menandai alur, latar, tokoh dan penokohan yang dianggap penting saja dalam cerita yang harus ditampilkan dalam film. Kedua, para pembuat film menganggap bahwa alur, latar, tokoh dan penokohan dalam komik daring tersebut mengganggu penggambaran alur cerita jika ditampilkan dalam film. Ketiga, karena terbatasnya durasi pada film maka alur, latar, tokoh dan penokohan tidak dimasukkan semua dalam film.

Daftar Rujukan

Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia.

_____. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia.

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.